

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu tumor ganas yang paling sering ditemukan pada sistem reproduksi perempuan. Sebagian besar kasus kanker serviks berupa karsinoma sel skuamosa yang berasal dari epitel leher Rahim (Prazeris, 2024). Tumor ini umumnya tumbuh secara lokal, kemudian menginvasi jaringan parametrium dan organ pelvis di sekitarnya. Pada stadium lanjut, kanker serviks dapat menyebar ke kelenjar getah bening kavum pelvis dan organ lain. Kondisi ini menyebabkan kanker serviks menjadi penyakit yang serius dan berpotensi menimbulkan kematian apabila tidak ditangani secara dini dan tepat (Memah, 2023).

Secara global, kanker serviks merupakan kanker terbanyak keempat pada perempuan. Pada tahun 2022 tercatat sekitar 660.000 kasus baru di seluruh dunia, dengan 350.000 kematian (53%). Hampir seluruh kejadian kanker serviks (99%) berhubungan dengan infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua sebagai kanker terbanyak pada perempuan, dengan sekitar 36.000 kasus baru setiap tahun dan 21.000 kematian, atau sekitar 58%. Pada tahun 2023, pemerintah Indonesia memperluas program vaksinasi HPV bagi anak perempuan kelas 5 dan 6 sesuai Rencana Aksi Nasional (RAN) Eliminasi Kanker Leher Rahim sebagai bagian dari upaya mendukung target strategi global *World Health Organization* (WHO)

untuk mengeliminasi kanker serviks sebagai masalah kesehatan masyarakat pada tahun 2030 (Banjarnahor, 2024).

Berdasarkan data Globocan 2023, Indonesia diperkirakan terdapat lebih dari 36 ribu kasus baru dan 20 ribu kematian akibat kanker serviks di Indonesia (55,6%). Artinya, setiap hari ada 98 kasus baru dan 54 kematian. Dokumen Rencana Kanker Nasional 2024–2034 menyebut kanker serviks sebagai jenis kanker kedua paling banyak menyerang perempuan Indonesia. Sayangnya, lebih dari 70% kasus didiagnosis pada stadium lanjut, membuat pengobatan menjadi lebih kompleks dan berbiaya tinggi (Lestari, 2024).

Kanker serviks sebagian besar disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV), terutama tipe 16 dan 18. Selain infeksi HPV, terdapat berbagai faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian kanker serviks (Qurrotaayun et al., 2025). Beberapa faktor risiko kanker serviks telah diketahui, seperti aktivitas seksual pada usia muda, berganti-ganti pasangan seksual, kebiasaan merokok, paritas tinggi, status sosial ekonomi rendah, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, serta penyakit menular seksual (Lestari, 2025).

Namun, aktivitas seksual pada usia muda yang umumnya diawali oleh pernikahan dini menjadi salah satu faktor risiko utama yang berkaitan dengan kejadian kanker serviks. Pernikahan dini menyebabkan paparan hubungan seksual terjadi lebih awal ketika kondisi serviks masih dalam tahap perkembangan, sehingga lebih rentan terhadap infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang dapat memicu terjadinya lesi prakanker dan hasil IVA positif (Lismaniar et al., 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan tahun 2024, jumlah target wanita usia subur (WUS) usia 15–49 tahun yang sudah menikah menjadi sasaran pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kabupaten Kuningan sebanyak 161.754 orang. Dari jumlah tersebut, WUS yang telah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 20.010 orang atau sebesar 12,4% dari target, artinya sekitar 87,6% belum melakukan pemeriksaan. Jumlah kasus IVA positif yang ditemukan sebanyak 109 orang (0,5%) dari total WUS yang diperiksa (99,5%). Data ini menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan IVA di Kabupaten Kuningan pada tahun 2024 masih jauh dari target nasional skrining kanker serviks, sehingga berpotensi menyebabkan keterlambatan deteksi dini kanker serviks (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2024).

Kejadian kanker serviks di Kabupaten Kuningan tercatat sebanyak 98 (55,6 %)kasus. Kasus tersebut tersebar di berbagai wilayah kerja puskesmas, dengan jumlah kasus terbanyak ditemukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Windusengkahan, yaitu sebanyak 32 kasus (32,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun cakupan pemeriksaan IVA di beberapa puskesmas tergolong tinggi, kejadian kanker serviks masih ditemukan dalam jumlah yang cukup signifikan, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan pengendalian kanker serviks.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan tahun 2025, jumlah target WUS usia 30–50 tahun meningkat menjadi 176.971 orang. Jumlah WUS yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 23.958 orang (13,5%) dari target, mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

Jumlah kasus IVA positif yang ditemukan sebanyak 98 orang (0,4%) dari total WUS yang diperiksa. Meskipun terjadi peningkatan cakupan pemeriksaan IVA, persentasenya masih tergolong rendah sehingga belum mampu menjangkau seluruh WUS yang berisiko (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2025).

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Windusengkahan, pada tahun 2025, jumlah target WUS yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 3.175 orang, namun cakupan pemeriksaan IVA hanya sebanyak 1.047 orang (32,9%). Pada tahun yang sama, jumlah kasus kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Windusengkahan meningkat menjadi 38 kasus, dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah kasus ini salah satunya ialah disebabkan karena usia pernikahan yang terlalu dini.

Pernikahan dini merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang masih banyak terjadi di Indonesia. Menikah pada usia muda menyebabkan seseorang memulai aktivitas seksual lebih awal. Serviks pada usia remaja masih dalam tahap perkembangan sehingga lebih rentan terhadap infeksi HPV. Paparan HPV dalam jangka waktu yang lebih panjang dapat meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks (Natalia et al., 2021).

Data pernikahan dini di Indonesia tahun 2024 menunjukkan tren penurunan nasional, dengan sekitar 5,9% perempuan usia 20-24 tahun menikah di bawah 18 tahun menurut BPS, tetapi beberapa provinsi seperti Jambi (16,15%) dan NTB (14,96%) masih memiliki angka tinggi, di mana Kemenag mencatat 4.150 pasangan di bawah umur menikah, meskipun jumlah ini menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Pernikahan dini di Jawa Barat tahun

2024 masih tergolong tinggi, menempatkan provinsi ini sebagai salah satu yang tertinggi di Indonesia. Data menunjukkan proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang kawin sebelum 18 tahun mencapai 5,78% (BPS RI, 2024).

Wanita yang menikah pada usia dini umumnya memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan kesehatan yang rendah. Rendahnya pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penyakit, termasuk deteksi dini kanker serviks (Samaria, 2022). Banyak wanita dengan riwayat pernikahan dini yang belum memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi secara rutin. Akibatnya, kanker serviks sering terdeteksi pada stadium lanjut. Kondisi ini memperburuk prognosis dan meningkatkan risiko kematian (Akbar et al., 2021).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pernikahan usia muda memiliki hubungan dengan kejadian kanker serviks (Mujiningrum, 2025). Penelitian tentang hubungan pengetahuan dan karakteristik wanita usia reproduksi terhadap upaya pencegahan kanker serviks melalui skrining IVA Test di Puskesmas Biru-Biru menemukan bahwa sebagian besar penderita kanker serviks memiliki riwayat menikah pada usia dini. Pernikahan dini berkaitan dengan dimulainya aktivitas seksual lebih awal dan tingginya angka paritas. Faktor tersebut meningkatkan risiko terjadinya infeksi HPV persisten (Sinaga, 2020).

Penelitian yang dilakukan pada wanita usia reproduksi menunjukkan bahwa usia muda saat menikah berhubungan signifikan dengan kejadian kanker serviks. Wanita yang menikah pada usia remaja memiliki risiko lebih tinggi

dibandingkan dengan wanita yang menikah pada usia dewasa. Hal ini tetap bermakna setelah dikontrol dengan faktor sosial ekonomi dan perilaku kesehatan. Pernikahan dini sering kali berkaitan dengan rendahnya pendidikan dan keterbatasan akses layanan kesehatan reproduksi. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap keterlambatan deteksi dan peningkatan kejadian kanker serviks (Kashyap et al., 2019).

Penelitian lainnya pada delapan negara berkembang menemukan bahwa usia dini saat melakukan hubungan seksual pertama meningkatkan risiko kanker serviks. Analisis gabungan dari studi kasus kontrol ini menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan perempuan yang melakukan hubungan seksual pertama kali di usia 21 tahun, *odd ratio* (OR) untuk mengalami kanker serviks adalah 1,8 pada perempuan yang mulai aktif berhubungan seks pada usia 17-20 tahun dan 2,31 pada perempuan yang sudah melakukan hubungan seks sejak 16 tahun. Risiko kanker serviks 2,4 kali lipat pada perempuan yang melakukan hubungan seksual dan hamil di usia 16 tahun jika dibandingkan dengan perempuan yang melakukan hubungan seksual dan hamil di usia 21 tahun (Ramadhaningtyas & Besral, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di wilayah kerja UPTD Puskesmas Windusengkahan, terdapat 62 pasangan usia subur (PUS) dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang melangsungkan pernikahan pada usia kurang dari 20 tahun. Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang wanita usia subur (WUS). Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 dari 10 responden (70%) menikah pada usia dini, yaitu

usia 15–19 tahun, sedangkan 3 responden (30%) lainnya menikah pada usia ≥ 20 tahun. Menurut pernyataan responden, pernikahan pada responden umumnya dipengaruhi oleh faktor budaya, dorongan keluarga, serta kondisi sosial ekonomi.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 5 dari 7 responden (71,4%) yang menikah pada usia dini memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kanker serviks. Responden tersebut belum mengetahui secara jelas pengertian kanker serviks, faktor risiko, serta pentingnya deteksi dini. Sebagian besar responden beranggapan bahwa kanker serviks hanya terjadi pada wanita usia lanjut dan tidak berkaitan dengan usia pernikahan. Informasi mengenai kanker serviks umumnya baru diperoleh saat berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Terkait dengan upaya deteksi dini, hasil wawancara menunjukkan bahwa 8 dari 10 responden (80%) belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Dari jumlah tersebut, 6 responden (75%) merupakan wanita yang menikah pada usia dini. Alasan utama responden tidak melakukan pemeriksaan IVA antara lain rasa takut, malu, kurangnya informasi, serta tidak adanya keluhan pada organ reproduksi. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran WUS terhadap pemeriksaan IVA sebagai upaya pencegahan kanker serviks.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pernikahan Dini dengan Hasil IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas Windusengkahan Kabupaten Kuningan Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “adakah hubungan pernikahan dini dengan hasil IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas Windusengkahan Kabupaten Kuningan Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pernikahan dini dengan hasil IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas Windusengkahan Kabupaten Kuningan Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persentase wanita yang menikah diusia <20 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Windusengkahan Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- b. Mendapatkan persentase hasil pemeriksaan IVA Test yang positif dan negatif di Wilayah Kerja Puskesmas Windusengkahan Kabupaten Kuningan Tahun 2026.
- c. Menganalisis hubungan pernikahan dini dengan hasil IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas Windusengkahan Kabupaten Kuningan Tahun 2026.

- d. Mengetahui besar risiko wanita yang menikah usia dini mengalami hasil IVA positif di Wilayah Kerja Puskesmas Windusengkahan Kabupaten Kuningan Tahun 2026.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup bidang kesehatan reproduksi perempuan dengan fokus pada kejadian kanker serviks. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Windusengkahan, Kabupaten Kuningan. Subjek penelitian adalah wanita usia subur (WUS) yang sudah menikah berada di wilayah kerja Puskesmas Windusengkahan. Objek penelitian meliputi kejadian kanker serviks serta riwayat pernikahan dini pada responden.

Penelitian ini dibatasi pada pengukuran hubungan antara pernikahan dini dengan hasil IVA test. Pernikahan dini dalam penelitian ini didefinisikan sebagai usia pertama kali menikah sebelum usia 20 tahun. Hasil IVA test ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan IVA. Penelitian ini tidak membahas faktor risiko lain seperti riwayat merokok, penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang, jumlah pasangan seksual, atau status infeksi HPV.

Ruang lingkup analisis dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan antara pernikahan dini sebagai variabel independen dengan hasil IVA test sebagai variabel dependen. Analisis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara usia pernikahan pertama dengan

kejadian kanker serviks pada wanita usia subur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tidak membahas aspek kualitatif seperti persepsi, sikap, maupun pengalaman responden.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi, khususnya terkait hubungan pernikahan dini dengan hasil IVA Test. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam upaya pencegahan kanker serviks melalui pendekatan faktor risiko pernikahan dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita Usia Subur (WUS)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, khususnya risiko terjadinya kanker serviks. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan wanita usia subur dapat lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi dan melakukan upaya pencegahan serta deteksi dini kanker serviks.

b. Bagi UPTD Puskesmas Windusengkahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan

pertimbangan bagi Puskesmas Windusengkahan dalam merencanakan program promotif dan preventif kesehatan reproduksi terutama pemeriksaan IVA test. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan kegiatan penyuluhan, skrining kanker serviks, serta edukasi terkait risiko pernikahan dini pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Siti Nurjanah, Lilis Suryani, Rina Marlina (2020)	Hubungan Usia Pernikahan dengan Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur	Analitik observasional dengan pendekatan case control	Terdapat hubungan signifikan antara usia pernikahan dini dengan kejadian kanker serviks ($p < 0,05$)	Perbedaan pada lokasi penelitian dan jumlah sampel	Sama-sama meneliti Hubungan Pernikahan Dini dengan Hasil IVA Test
2	Dewi Anggraini, Yuliana, Eka Fitriani (2021)	Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks pada Wanita di Rumah Sakit Umum Daerah	Cross sectional	Usia pertama kali berhubungan seksual dan paritas berhubungan dengan kejadian kanker serviks	Perbedaan pada variabel bebas yang lebih luas dan lokasi penelitian di rumah sakit	Sama-sama meneliti faktor risiko kanker serviks
3	Rika Wulandari, Sri Handayani, Nur Aisyah (2022)	Hubungan Pernikahan Dini dengan Hasil IVA Test pada Pasien Rawat Jalan	Analitik observasional	Pernikahan dini meningkatkan risiko kejadian kanker serviks	Perbedaan pada setting penelitian dan teknik pengambilan sampel	Sama-sama meneliti pernikahan dini sebagai faktor risiko

						kanker serviks
4	Yuni Astuti, Fitri Rahmawati, Indah Permatasari (2023)	Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur	Case control	Usia menikah <20 tahun dan rendahnya pendidikan berhubungan dengan kejadian kanker serviks	Perbedaan pada variabel pendidikan dan sosial ekonomi	Sama-sama meneliti kanker serviks pada wanita usia subur
5	Nita Lestari, Sulastri, Reni Oktaviani (2024)	Analisis Faktor Pernikahan Dini terhadap Risiko Kanker Serviks	Cross sectional	Terdapat hubungan bermakna antara pernikahan dini dengan risiko kanker serviks	Perbedaan pada desain penelitian dan lokasi penelitian	Sama-sama meneliti hubungan pernikahan dini dan kanker serviks